

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak dari usia 0 – 6 tahun, pada usia tersebut anak memiliki masa perkembangan yang sangat baik yang biasa disebut masa keemasan atau *golden age*. Pada masa ini, anak usia dini memerlukan stimulasi dan pendampingan yang tepat sehingga mereka dapat menumbuhkan dan mengembangkan semua aspek perkembangan mereka semaksimal mungkin. Setiap anak yang lahir ke dunia pada dasarnya memiliki potensi yang sama, namun proses pendidikan di lingkungan yang berbeda menyebabkan perbedaan potensi manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hal tersebut tergantung bagaimana orang tua dan lingkungan mendidik serta mengarahkannya. Aspek perkembangan anak meliputi kemampuan – kemampuan dasar yaitu kognitif, fisik motorik, nilai moral dan agama, seni dan sosial kemandirian.

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses menarik identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.¹ Agar dapat mencapai kemandirian anak perlu belajar dengan cara menyesuaikan diri dengan orang lain disekitarnya, proses ini memungkinkan anak untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih matang secara emosional dan psikologis.

Anak yang mandiri akan terlihat dari sikap yang ditunjukkan. Ciri – ciri anak yang mandiri adalah secara fisik mampu bekerja sendiri, secara mental mampu dapat berpikir sendiri, secara ekspresif mampu mengekspresikan gagasannya dan secara emosional kegiatan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.² Anak yang mandiri mampu melakukan aktivitasnya tanpa bergantung pada orang lain, dapat membuat

¹ Erik Erikson. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia* (Terjemahan Agus Cremers). (Jakarta: Gramedia, 1989).

² Steven R. Covey. *The Seven Habits of Highly Effective People*, terjemahan Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997). hal. 38 – 39.

keputusan sendiri, memiliki kepercayaan untuk menyampaikan pendapat dan idenya serta memiliki kontrol emosi yang baik dan bertanggung jawab atas tindakan serta keputusan yang dibuat.

Kemandirian pada anak sangat penting karena dengan kemandirian anak dapat melakukan setiap kegiatan tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Karakteristik kemandirian anak usia 5 – 6 tahun ditandai dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas – aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari – hari seperti makan tanpa disuapi, memakai pakaian dan kaos kaki sendiri, mampu buang air sendiri, memilih bekal yang akan dibawa ke sekolah, merapikan mainan yang sudah digunakan dan menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan orang lain.³ Pada usia 5 – 6 tahun anak – anak mulai menunjukkan kemajuan dalam mengembangkan kemandiriannya. Proses ini sangat penting karena kemandirian pada anak menjadi dasar bagi perkembangan psikologis dan sosial yang baik di masa depan. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam realitas yang terjadi di lapangan. Masih ditemukan anak usia 5 – 6 tahun yang menunjukkan tingkat kemandirian rendah, ditandai dengan ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua atau guru dalam aktivitas sehari – hari, seperti makan, berpakaian, serta menyelesaikan tugas sederhana.

Fenomena yang terjadi, tidak semua anak usia 5 – 6 tahun dapat melakukan segala aktivitasnya sendiri, seperti yang dikatakan Dr. Dewi Ilma Antawati S. Psi., M. Psi dalam webinar Keluarga Mendidik Kemandirian & Kewirausahaan Sejak Usia Dini, bahwa saat ini muncul generasi yang disebut dengan generasi *home service* dimana anak cenderung mengandalkan kehadiran orang lain untuk melayani dan menyediakan kebutuhannya.⁴ Hal ini mencerminkan ketergantungan yang berlebihan di

³ Novan Ardy Wiyani. Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

⁴ Dr. Dewi Ilma Antawati, S. Psi., M. Psi. Webinar: Pola Pendidikan dan Pengasuhan dalam Keluarga untuk Kemandirian Anak Sejak Usia Dini. Diakses pada 23 Januari 2025. <https://www.youtube.com/live/xqSxVTdBXoQ?>

mana anak cenderung menunggu atau berharap agar orang lain yang melakukan segala sesuatu untuk mereka, baik itu memenuhi kebutuhan fisik, emosional, hingga material. Dra. Yuli Suliswidiawati mengungkapkan, saat ini anak – anak kurang memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu, bahkan anak cenderung memerintah ketika membutuhkan sesuatu.⁵ Kurangnya inisiatif pada anak dapat memengaruhi perkembangan kemandirian dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Anak yang tidak terbiasa mengambil langkah pertama dalam menyelesaikan masalah atau tugas tertentu mungkin kesulitan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan untuk menghadapi tantangan. Anak mungkin merasa kurang percaya diri dalam membuat keputusan atau bertindak tanpa instruksi, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka.

Bee menyatakan *“too much control and the child will not have sufficient opportunity to explore, too little control and the child will become unmanageable and fail to learn the social skill he will need to get along with peers as well as adults”* yang artinya terlalu banyak pengawasan mengakibatkan anak tidak akan cukup kesempatan untuk mengeksplorasi, terlalu sedikit pengawasan anak juga akan menjadi tidak mampu mengatur dirinya dan gagal belajar bersosialisasi yang dibutuhkan ketika bergaul dengan teman sebaya sebaik orang dewasa.⁶ Apabila anak tidak diberikan kesempatan mempelajari keterampilan tertentu, maka anak bukan hanya kurang memiliki dasar keterampilan yang dipelajari teman – teman sebayanya namun juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberikan kesempatan. Jika orang tua terlalu sering membantu anak, akan menyebabkan harga diri anak rendah.⁷

⁵ Dra. Yuli Suliswidiawati [@yuli.depth.ofc]. “Anak Sulit Mandiri? Mungkin Ini Sebabnya!”. TikTok. 21 Februari 2025. <https://vt.tiktok.com/ZSrdBYv7N/>

⁶ Helen Bee. *The Growing Child*. (New York: Longman Addison-Wesley Educational Publisher, 1999). hal. 290.

⁷ Joanne Hendrick, *The Whole Child*. (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 1988). hal. 143.

Leonny Atmadja seorang *parenting practitioner* mengungkapkan orang tua yang terlalu memanjakan anak akan menyebabkan anak berpotensi tinggi mengalami masalah dalam perkembangan emosi dan kemampuan bersosialisasinya.⁸ Anak dengan kemandirian rendah akan kesulitan memecahkan masalahnya sendiri, bergantung pada orang lain khususnya orang tua, menghindari tantangan dan mudah menyerah. Kemandirian adalah bagian penting dan menarik bagi pertumbuhan anak. Selain mempengaruhi kinerjanya, kemandirian juga berfungsi untuk membantu anak mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan. Kemandirian dapat ditanamkan pada anak sedini mungkin agar anak terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain dan menumbuhkan keberanian pada diri anak, salah satu faktor terpenting dalam menumbuhkan kemandirian adalah kondisi lingkungan terutama keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak.

Keluarga merupakan unsur yang terpenting dalam perawatan anak, mengingat anak bagian dari keluarga.⁹ Peran keluarga khususnya orang tua sangat diperlukan bahkan saat anak telah dewasa. Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya dapat mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, namun juga membantu anak menumbuh kembangkan kepribadiannya. Peran orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dan panutan bagi anaknya.

Orang tua dapat memberikan kepercayaan, membiasakan hal – hal baik pada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya dan komunikasi sehingga akan membangun karakteristik pada anak. Peran orang tua yang tinggi akan menghasilkan anak yang memiliki karakteristik

⁸ Leonny Atmadja [@oueverdaythings]. “Terlalu Memanjakan Anak akan Berdampak Buruk? Tips Melatih Kemandirian Anak”. TikTok. 18 Oktober 2024. <https://vt.tiktok.com/ZS6pemKP5/>.

⁹ Fita Enjelita, Skripsi Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini. (Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022) hal. 2

mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan teman, memiliki minat terhadap hal – hal baru dan kooperatif terhadap orang lain¹⁰ Setiap orang tua menginginkan anaknya kelak tumbuh menjadi seorang anak yang baik dan mandiri, terlebih ketika anak sudah mulai menginjak masa sekolah.

Peran orang tua khususnya ibu, sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian.¹¹ Peran ibu yang tadinya hanya sebagai pengatur urusan rumah tangga dan anak seiring berkembangnya zaman kini memiliki peran dan partisipasi penting dalam proses pembangunan perekonomian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 didapatkan hasil sebesar 46,83% wanita di Kota Depok adalah wanita pekerja. Tuntutan ekonomi menjadi salah satu penyebab wanita ikut bekerja untuk membantu pendapatan keluarga dan membantu kekurangan yang dialami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ibu bekerja merupakan seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah.¹² Ibu bekerja memiliki resiko terhadap perubahan hidup dalam keluarga seperti pengasuhan kepada anak. Idealnya seorang ibu mampu melakukan interaksi yang baik pada anaknya seperti dengan menunjukkan perhatian, memberikan motivasi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak khususnya dalam mengembangkan kemandirian.

Menurut Dixon, dkk interaksi ibu dan anak merujuk pada komponen dari perilaku dan perasaan seperti membantu, memahami, mencintai dan menghormati.¹³ Interaksi ini tidak hanya bersifat fisik dan

¹⁰ Resmi Dalita, F. H. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di Desa Rukoh Lorong Banna Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. (Universitas Bina Bangsa Getsempena, 2021) hal. 4 – 5.

¹¹ Indriyan Syelfiana. Skripsi Peran Ibu Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021). hal. 1

¹² Ahmad Imam Hidayat. Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Terhadap Kemandirian Anak. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). hal. 2.

¹³ Marcia Dixon, dkk. An Instrument to Investigate Expectations about and Experiences of the Parent-Child Relationship: The Parent-Child Relationship Schema Scale. Social Sciences Vol. 3. (2014).

verbal, namun juga mencerminkan kualitas hubungan emosional yang terjalin antara ibu dan anak. Adanya interaksi yang terjalin antara ibu dengan anak diharapkan dapat mengoptimalkan segala potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk mengembangkan atau menstimulasi kemandiriannya. Ibu bisa melakukan kegiatan – kegiatan sederhana bersama anak seperti membereskan mainan bersama, menyiapkan makan malam bersama, atau mendengarkan anak bercerita tentang kegiatan hari ini. Namun, berbeda dengan ibu bekerja yang tetap berupaya memberikan waktu untuk anak di sela – sela kesibukannya, waktu yang terbatas bagi ibu bekerja jika dimanfaatkan dengan baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi anak. Ibu bekerja dapat memberikan tanggung jawab dan kesempatan pada anak untuk melakukan tugasnya sendiri, memberikan waktu pada anak untuk bereksplorasi terhadap kemampuannya dan memberikan kebebasan pada anak untuk menyampaikan ide dan pendapatnya.

Fenomena yang terjadi saat ini, masih banyak ibu bekerja yang kesulitan untuk membagi waktu. Keadaan ibu yang bekerja di luar rumah membuat kuantitas ibu dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi berkurang karena ibu bekerja memiliki waktu yang cenderung lebih sedikit untuk melakukan interaksi dengan anak. Dengan waktu yang terbatas, kebanyakan ibu bekerja cenderung menyerahkan tugas pengasuhan seperti mengurus kebutuhan anak kepada pengasuh. Hal tersebut membuat anak cenderung mengandalkan kehadiran pengasuh untuk memenuhi kebutuhan dirinya seperti memakai sepatu, menyuapi makanan, mengancingkan pakaian atau buang air dimana seharusnya pada usia 5 – 6 tahun anak sudah dapat melakukan aktivitas tersebut tanpa bantuan orang lain, anak juga akan memiliki sedikit kesadaran dalam hal merapikan mainan atau alat tulis yang telah digunakan, anak juga akan memiliki sikap yang mudah menyerah saat melakukan kegiatan yang diminta padahal anak belum mencoba untuk melakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Melinda Azizah menyebutkan peran orang tua terutama ibu penting dalam membentuk kepribadian yang mandiri

pada anak karena ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak.¹⁴ Penelitian lain yang dilakukan oleh Mar'atus Sholichah menyebutkan idealnya seorang ibu mampu melakukan interaksi yang baik pada anak dengan menunjukkan perhatian, motivasi dalam mengembangkan potensi anak, khususnya mengembangkan kemandirian anak.¹⁵ Peran orang tua khususnya ibu dalam mengasuh anak sangatlah penting karena akan memberikan dampak baik bagi perkembangan anak, salah satunya kemandirian.

Melihat pentingnya interaksi orang tua terutama ibu dalam mengasuh dan mendidik anak agar mandiri maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan interaksi ibu bekerja terhadap kemandirian anak usia 5 – 6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah – masalah yang muncul dalam penelitian, yaitu:

1. Terdapat ketergantungan anak terhadap orang dewasa yang tinggi mengakibatkan kurangnya kemandirian pada diri anak.
2. Kurangnya kecakapan hidup (*life skill*) dan keterampilan bantu diri (*self-help*) pada diri anak yang memengaruhi kemandiriannya.
3. Bergesernya peran ibu yang awalnya sebagai ibu rumah tangga kini sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.
4. Kurangnya interaksi intensif antara anak dan ibu yang bekerja *full time*.
5. Kurangnya intensitas interaksi dan komunikasi antara ibu bekerja dan anak yang menimbulkan dampak pada kurangnya kemandirian anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, perlu adanya pembatasan masalah. Hal yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan interaksi ibu bekerja (*full time* selama 6 – 8 jam di luar rumah)

¹⁴ Melinda Azizah. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5- 6 Tahun di TK Se-Kelurahan Cinere-Depok. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). hal. 16.

¹⁵ Mar'atus Sholichah. Pengaruh Interaksi Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun. (Universitas Negeri Jakarta, 2020). hal. 5

terhadap kemandirian anak usia 5 – 6 tahun. Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pujian, perintah, komunikasi verbal dan respon perilaku antara ibu yang bekerja dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun tanpa dipengaruhi oleh siapa yang mengasuh anak di rumah.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menggunakan pikiran dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan percaya diri, mampu dan berani menentukan pilihannya, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tidak bergantung kepada orang lain.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah: “Apakah terdapat hubungan interaksi ibu bekerja dengan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu yang berguna bagi ilmu pendidikan anak usia dini mengenai kemandirian anak usia 5 – 6 tahun ditinjau dari interaksi ibu bekerja.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua akan pentingnya interaksi intensif pada anak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan interaksi ibu bekerja dengan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun.